

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS TOGETHER*  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA  
PADA MATERI TEKS *ANALYTICAL EXPOSITION* KELAS XI IPS 2  
SMA NEGERI 14 PEKANBARU TAHUN PELAJARAN 2015-2016**

**Artati Arnis  
Guru SMP 13 Pekanbaru**

**Abstrak**

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Kurangnya variasi guru menyampaikan materi dalam kegiatan belajar mengajar. (2) Masih bersifat individual belum mengoptimalkan potensi kerja sama. (3) Masih semata-mata berorientasi pada hasil bukan proses. (4) Masih belum memberdayakan intervensi siswa sebagai subjek belajar. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi: (1) Bagi peserta didik lebih mudah untuk memahami dan menguasai materi Bahasa Inggris dengan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru pentingnya penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris. (3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris yang disampaikan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Penelitian ini bertempat di kelas XI IPS 2 SMAN Negeri 14 Pekanbaru Jl. Tengku Bey / Sei. Mintan I. Instrumen penelitian ini terdiri dari lembar observasi dan Tes. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian bahwa pada data awal diketahui bahwa siswa tuntas hanya sebanyak 15 orang siswa dengan persentase sebesar 42.86% sedangkan siswa tidak tuntas sebanyak 20 orang siswa dengan persentase sebesar 57.14%. Dengan rata-rata nilai siswa sebesar 74.49. pada ketuntasan nilai siswa pada siklus I siswa yang dinyatakan tuntas hanya sebanyak 24 orang siswa dengan persentase 85.71%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 orang siswa dengan persentase 31.43% dengan rata-rata nilai siswa sebesar 81.94. Dalam hal ini dari jumlah harapan ketuntasan siswa belum tercapai dari jumlah siswa sebanyak 70 % dari jumlah siswa. pada ketuntasan nilai siswa pada siklus II siswa yang dinyatakan tuntas hanya sebanyak 35 orang siswa dengan persentase 100%. Sedangkan siswa tidak ada siswa yang tidak tuntas dengan rata-rata nilai siswa sebesar 89.91. Dalam hal ini dari jumlah harapan ketuntasan siswa telah tercapai dari 70% jumlah siswa sebanyak 35 orang siswa yang dinyatakan tuntas sehingga dalam hal ini tidak perlu dilakukan tindakan kembali pada siklus berikut atau dalam hal ini penelitian yang dilakukan hanya sebanyak dua siklus.

***Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dan Bahasa Inggris***

**Use of NHT Numbered Heads Together Learning Model To Improve Student English Learning Outcomes In Text Materials Analytical Exposition Class XI IPS 2 SMA Negeri 14 Pekanbaru Lesson Year 2015-2016**

**Artati Arnis  
Teacher SMPN 13 Pekanbaru**

***Abstract***

*This research was motivated by (1) Lack of variation of teacher delivered material in teaching and learned activity. (2) Some student have not optimized the potential for cooperation. (3) Still merely results-oriented rather than process. (4) Still have not empowered student intervention as subject of learning. This research was expected to provide benefits for: (1) For learners easier to understand and master English materials with Numbered Heads Together (NHT). (2) The results of this study are expected to provide input to teachers the importance of used Numbered Heads Together (NHT) Learning Model to improve English learning outcomes. (3) The results of this study were expected to find out the learners' learning outcomes of English subjects delivered used Numbered Heads Together (NHT). This research took place in XI IPS 2 class SMAN Negeri 14 Pekanbaru Jl. Tengku Bey/Sei. Mintan I. The instrument of this study consists of observation sheet and tests. This study was a classroom action research consisting of four stages namely, planning, action, observation, and reflection.*

*From the results of the study that the initial data was known that the students complete only 15 students with percentage of 42.86% while the student was not complete as many as 20 students with percentage of 57.14%. With an average student score of 74.49. On the completeness of student scores on the first cycle students expressed complete only as many as 24 students with percentage 85.71%. While the students who do not complete as many as 11 students with a percentage of 31.43% with an average student score of 81.94. In this case from the number of students mastery expectations have not been achieved from the number of students as much as 70% of the number of students. On the completeness of student scores on the second cycle of students who expressed thoroughly only as many as 35 students with 100% percentage. While there are no students who were not complete with an average student score of 89.91. In this case from the number of students' mastery expectation had been achieved from 70% of the total number of students as 35 students expressed thoroughly so that in this case there was no need to take action back in the following cycle or in this case research conducted only sebanyak two cycles*

***Keyword : Learning Outcomes, Learning Model Numbered Heads Together (NHT) and English***

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan

dengan perubahan budaya kehidupan Trianto, 2011:1. Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar yang sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak Sardiman, 2012:12. Pendidikan merupakan proses perubahan

menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri Suhartono, 2007:80. Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya suatu pendidikan yang tentunya bukan sembarang pendidikan tetapi pendidikan yang berkualitas dan bermutu, oleh sebab itu peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia perlu dilakukan. Agar kualitas pendidikan meningkat, salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas belajar dan mengajar yang diselenggarakan oleh guru.

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mengantarkan peserta didik menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Berhasil tiadaknya pencapaian tujuan pendidikan ini banyak tergantung dari proses pembelajaran Sudjana, 2009:25. Sebagaimana termaktub di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Sanjaya 2010:1 dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Sebagian besar proses pembelajaran di dalam kelas hanya diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal, mengingat dan menimbun materi tanpa adanya pemahaman yang dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari. Hal inilah yang menyebabkan siswa cenderung pasif yang hanya menerima materi

pembelajaran secara mentah tanpa adanya pengolahan, sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Setiap pendidikan maupun pembelajaran baik formal maupun non formal tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaan. Sehingga tugas mendidik harus dilakukan dengan benar dan tepat tujuan Tirtarahardja, 2005:1. Para ahli menyadari bahwa mutu pendidikan sangat tergantung pada kualitas pembelajaran merupakan isu mendasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional Marsigit, 2005:1. Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran Bahri dan Asnawi, 2006:1. Dalam proses pembelajaran dan pengajaran masa kini. Siswa tidak lagi dipandang sebagai objek didik. Namun, pada hakekatnya peserta didik memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan sesuai dengan kecerdasan dasarnya. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu karena ilmu dapat diperoleh dari berbagai sumber melalui teknologi informasi. Oleh karena itu, guru lebih berperan sebagai manager intruksional bahkan pemimpin intruksional. Sesuai dengan perannya sebagai pengajar guru mempunyai berbagai tugas dalam proses

belajar mengajar dengan muridnya. Dalam pelaksanaan tersebut guru harus mempunyai pengetahuan luas dan mendalam tentang proses belajar mengajar Suparlan, 2005:38.

Seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam merencanakan pembelajaran karena kegiatan yang direncanakan pembelajaran dengan lebih matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai Sabri, 2005:119. Keberhasilan pendidikan formal akan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Kegiatan belajar mengajar tidak dapat terlepas dari keseluruhan sistem pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar ini banyak upaya yang dapat dilakukan guru. Diantaranya diperlukan perencanaan program yang cukup mantap karena dengan sendirinya keberhasilan belajar siswa akan ditentukan pula oleh perencanaan yang dibuat oleh guru. Dalam upaya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar terbaik sesuai harapan. Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dipersiapkan oleh guru. Setiap akan melaksanakan proses pembelajaran. Walaupun belum tentu semua yang direncanakan akan dapat dilaksanakan. Karena bisamenjadi kondisi kelas merefleksi sebuah permintaan yang berbeda dari rencana yang sudah dipersiapkan, khususnya tentang strategi yang sifatnya operasional Rosyada, 2004:123

Pendidikan adalah proses interaksi bertujuan, interaksi ini terjadi antara guru dan siswa, yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satuan tindakan yang

memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan Dimiyati, 1996:6. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi bakat itu tumbuh dan berkembang Hamalik, 2003:3.

Tujuan Pendidikan nasional adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia sendiri secara optimal disertai dengan hak dukungan dan lindungan sesuai dengan potensinya. Sebagai perwujudan pencapaian tujuan tersebut maka belajar merupakan suatu proses aktif memerlukan dorongan dan bimbingan ke arah tercapainya tujuan yang dikehendaki GBHN, 1999:20.

Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Selanjutnya dikatakan pula, bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketetapan guru dalam memilih dan menggunakan Model Pembelajaran pembelajaran Wahab, 2008:36.

Proses pembelajaran yang baik adalah pengajaran yang menyediakan dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan otak kiri otak perekam dan otak kanan otak pemikir. Peserta didik tidak hanya tahu tentang sesuatu tetapi juga dapat bertanya tentang sesuatu, dapat menyampaikan sesuatu, dan dapat memperagakan sesuatu Harsanto 2007:38. Salah satu proses pembelajaran dengan menggunakan otak kanan/otak berfikir adalah mengkritisi apa yang dibaca serta mampu

menerangkan apa yang dibaca kepada orang lain dengan kata-katanya sendiri.

Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami peserta didik dan guru. Hilgard dan Marquis berpendapat bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan dan pembelajaran sehingga terjadi perubahan dalam diri sendiri Sagala 2003:13 Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal.

Peserta didik hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut Sanjaya, 2015:30. Oleh karena itu guru harus bisa menciptakan iklim belajar yang kondusif karena merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri dalam proses belajar, sebaliknya iklim yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik, peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kualitas dan kuantitas sampai saat ini masih merupakan suatu masalah yang menonjol dalam setiap usaha pembaharuan sistem pendidikan Nasional. Upaya perbaikan, perubahan dan pembaharuan di bidang pendidikan

juga masih merupakan tanggung jawab guru sebagai salah satu komponen kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satunya yaitu penggunaan Model Pembelajaran pembelajaran. Dalam Model Pembelajaran pembelajaran guru mempunyai peran yang sangat penting, dimana Model Pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan zaman atau kemajuan teknologi serta mampu diterapkan dalam sekolah tersebut.

Model Pembelajaran adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan Model Pembelajaran secara tepat guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran Djamarah 2006:75. Dalam menggunakan suatu Model Pembelajaran pembelajaran, tidak ada suatu Model Pembelajaran yang lebih baik dari Model Pembelajaran pembelajaran yang lain. Masing-masing Model Pembelajaran pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan, oleh karena itu guru harus bisa memilih Model Pembelajaran pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan. Aktivitas guru dan peserta didik sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar mengajar mutlak diperlukan demi tercapainya tujuan belajar. Aktivitas guru yang mampu membangkitkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung dinamis. Peserta didik yang aktif mendengar, berfikir, bertanya, menjawab, menanggapi pertanyaan adalah salah satu bukti keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Kerja sama dalam kelompok dapat dikaitkan dengan nilai, sehingga kerja sama peserta didik makin intensif dan peserta didik dapat mencapai kompetensinya. Belajar bersama dalam kelompok adalah suatu cara yang dipakai untuk menyelenggarakan pembelajaran dalam bentuk kelompok belajar yang lebih kecil Harsanto 2007:43 Peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi

beberapa kelompok belajar yang lebih kecil yang heterogen campuran dalam hal kemampuan intelektual, jenis kelamin, dan latar belakang budaya, sehingga terwujud kerjasama untuk saling membantu dalam memahami materi. Dipandang dari tingkat partisipasi aktif peserta didik, keuntungan belajar bersama secara kelompok mempunyai tingkat partisipasi aktif yang tinggi.

Supaya memperoleh hasil belajar yang berkualitas, harus dirancang proses pembelajaran yang berkualitas dengan memperhatikan tingkat berpikir yang akan dipelajari dan dilatihkan. Rancangan proses pembelajaran yang baik adalah rancangan pembelajaran yang menggunakan indikator belajar sebagai rambu-rambu dalam pencapaian hasil. Indikator yang dirumuskan secara baik dapat digunakan untuk mendeteksi sejauh mana hasil belajar dapat dicapai.

Mengalami langsung apa yang sedang dipelajari akan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan guru menerangkan. Hal ini menunjukkan bahwa jika mengajar dengan banyak berceramah, maka tingkat pemahaman peserta didik hanya 20%, tetapi jika peserta didik diminta untuk melakukan sesuatu sambil mengkomunikasikan, tingkat pemahaman peserta didik dapat mencapai sekitar 90% Yamin, 2015:192. Pada dasarnya semua anak memiliki potensi untuk mencapai kompetensi sehingga perlu adanya kreatifitas guru untuk membantu mencapainya.

Hasil observasi dan pengalaman penulis terhadap proses belajar mengajar Bahasa Inggris menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih dikelola secara monoton dan konvensional. Proses belajar mengajar merupakan pola tradisional yaitu guru menerangkan. Siswa mendengarkan dan mencatat lalu latihan soal. Sehingga hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XI IPS 2

dalam memahami kemampuan membaca dengan kriteria ketuntasan minimal 82 ternyata masih ada siswa yang mendapatkan nilai dibawah 82 sebanyak 15 orang siswa dari 35 orang siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, terlihat dari jarang nya siswa bertanya dalam pembelajaran
2. Masih rendahnya kategori hasil belajar Bahasa Inggris
3. Belum optimalnya model pembelajaran yang diterapkan guru dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa
4. Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang selain dapat meningkatkan prestasi siswa juga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta kemampuan bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini perlu dilakukan karena model pembelajaran mempunyai peranan yang cukup besar dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi, aktifitas dan hasil belajar siswa adalah penerapan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dengan membentuk siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil Slavin, 2009:45. Pembelajaran kooperatif menciptakan kondisi lingkungan di dalam kelas saling mendukung melalui belajar dengan kelompok kecil dan diskusi kelompok dalam kelas. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa berpikir kritis, memecahkan masalah dan bekerja sama dengan anggota lain dalam satu kelompok.

Pembelajaran kooperatif yang merangsang keaktifan siswa adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together* NHT. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *Numbered Heads Together* NHT, metode ini dikembangkan oleh Russ Frank. *Numbered Heads Together* NHT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif, sehingga semua prinsip dan konsep pembelajaran kooperatif ada pada *Numbered Heads Together* NHT ini. Dalam metode *Numbered Heads Together* NHT ada hubungan saling ketertergantungan positif antar siswa, ada tanggung jawab perseorangan, serta ada komunikasi antar anggota kelompok. Perlibatan siswa secara kolaboratif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama memungkinkan *Numbered Heads Together* NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya Kognitif.

Model pembelajaran NHT adalah model pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab penuh untuk memahami materi pelajaran baik secara kelompok maupun individual Kusumojanto 2009:46. Pada proses pembelajaran siswa lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa diwajibkan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka. Dengan pembelajaran semacam ini siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh dan juga siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai sehingga dapat meminimalkan tingkat kesulitan belajar.

Menurut Lie 2007:59, bahwa teknik *Numbered Heads Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide dan

mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan untuk setiap mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif tipe NHT *Numbered Heads Together* merupakan strategi yang menempatkan peserta didik belajar dalam kelompok 4-6 orang dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda-beda. Dalam belajar kelompok masing-masing anak diberi nomor pin, setelah mereka selesai berdiskusi dalam menjawab pertanyaan guru, guru akan memanggil salah satu nomor dan peserta didik yang disebutkan nomornya oleh guru harus mewakili masing-masing kelompoknya untuk menyampaikan hasil diskusi kepada semua temannya. Oleh karena itu, dengan metode NHT *Numbered Heads Together* ini peserta didik lebih aktif karena mereka semua harus benar-benar siap dalam menjawab pertanyaan, karena mereka belum tahu siapa yang akan mewakili setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya tersebut.

Dari uraian di atas maka penulis berkeinginan mengadakan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul *Penggunaan Model pembelajaran Numbered Heads Together* NHT untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa pada materi teks analytical exposition kelas XI IPS 2 SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2015-2016.

Masalah yang dapat teridentifikasi adalah sebagai berikut: 1) Kurangnya variasi guru menyampaikan materi dalam kegiatan belajar mengajar. 2) Masih bersifat individual belum mengoptimalkan potensi kerja sama. 3) Masih semata-mata berorientasi pada

hasil bukan proses. 4) Masih belum memberdayakan intervensi siswa sebagai subjek belajar. Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan berikut Bagaimanakah Penggunaan Model pembelajaran *Numbered Heads Together* NHT untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa pada materi teks analytical exposition kelas XI IPS 2 SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2015-2016?

Dalam penelitian ini, yang menjadi tujuan peneliti adalah untuk mengetahui Penggunaan Model pembelajaran *Numbered Heads Together* NHT untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa pada materi teks analytical exposition kelas XI IPS 2 SMA Negeri 14 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2015-2016

#### **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini bertempat di kelas XI IPS 2 SMAN Negeri 14 Pekanbaru Jl. Tengku Bey/Sei. Mintan I. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil pada Tahun Pelajaran 2015-2016. Rancangan penelitian terdiri dari: Perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 SMAN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2015-2016 sebanyak 35 orang siswa. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah Hasil Belajar Siswa XI IPS 2 SMAN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2015-2016.

Sumber data penelitian berasal dari tes hasil dan lembar observasi. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tes objektif berbentuk pilihan ganda *multiple choice* dan uraian. Tes ini berfungsi untuk mengumpulkan data tentang Hasil Belajar siswa dalam upaya peningkatan Hasil Belajar pada ranah kognitif siswa akibat perlakuan *treatment*. Tes untuk mengukur Hasil Belajar ranah kognitif dilakukan pada

awal sebelum dilakukan tindakan, yaitu berupa pre test dan pada setiap akhir siklus atau disebut post test.

Sedangkan lembar observasi menurut Wina Sanjaya (2015:86) instrumen observasi PTK merupakan pedoman bagi observer untuk mengamati hal-hal yang akan diamati. Dalam penelitian ini, aspek kegiatan yang akan diobservasi adalah kegiatan yang mencerminkan Hasil Belajar ranah afektif sikap siswa dan Hasil Belajar ranah psikomotor siswa.

Hasil data yang diperoleh dari tes dan observasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu Model Pembelajaran penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa. Juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan rumus sebagai berikut Warsito, 1992:59.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Angka Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **Pra Tindakan**

Diketahui pada kelas XI IPS 2 diketahui bahwa masih banyak siswa yang memiliki nilai yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 82. Dari data awal diketahui bahwa siswa tuntas hanya sebanyak 15 orang siswa dengan persentase sebesar 42.86% sedangkan siswa tidak tuntas sebanyak 20 orang siswa dengan persentase sebesar 57.14%. Rata-rata nilai siswa sebesar 74.49. Melihat kondisi diatas maka perlu dilakukan tindakan dalam upaya



meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 82.

### **Siklus I**

#### **Perencanaan**

- 1) Menyiapkan rencana pembelajaran
- 2) Menyiapkan materi pembelajaran yang akan disajikan
- 3) Menyiapkan media pembelajaran
- 4) Menyiapkan lembar observasi
- 5) Melakukan koordinasi dengan wali kelas dan teman sejawat mengenai pelaksanaan tindakan kelas

#### **Tindakan**

- 1) Guru mengucapkan salam dan mengabsen siswa
- 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk membuat siswa siap memulai pelajaran
- 3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
- 4) Guru mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
- 5) Guru memberi penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membentuk kelompok melakukan transisi
- 6) Guru memberikan setiap anggota kelompok nomor antara 1 sampai 5
- 7) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dalam bentuk Lembar Kerja Siswa LKS yang sesuai dengan materi pelajaran pada hari itu.
- 8) Siswa berdiskusi dengan menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim
- 9) Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan seluruh kelas
- 10) Guru memberikan evaluasi kepada siswa sesuai dengan materi yang diajarkan

- 11) Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari dan memberitahukan materi pada pertemuan berikutnya. Kemudian guru mengucapkan salam.

#### **Observasi**

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar sedangkan observer dilakukan oleh peneliti sendiri. Dari hasil observasi akan diambil keputusan bagi tindakan selanjutnya.

Pengamatan ini dilakukan dengan pedoman pengamatan yang telah disediakan oleh peneliti. Jika ada hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada dalam pedoman pengamatan maka hal tersebut dimaksudkan sebagai hasil catatan lapangan. Observasi sangat diperlukan untuk mengawasi proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Terlihat bahwa pada Siklus I Pertemuan 1 Aktivitas pembelajaran berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor sebesar 62.5 %. Hal ini terjadi karena siswa masih banyak belum terbiasa dengan pembelajaran aktif karena siswa terbiasa dengan pembelajaran yang terpusat pada guru. Disisi lain banyaknya siswa yang tidak biasa mengakibatkan suasana kelas yang gaduh sehingga guru meningkatkan penguasaan kelas terhadap siswa sehingga kurang memberikan bimbingan terhadap siswa yang sangat bersemangat dengan pembelajaran aktif.

Selain pada aktivitas pembelajaran, perkembangan siswa juga dilihat dari perkembangan nilai diskusi kelompok. Diketahui bahwa pada Siklus I Pertemuan 1 kelompok tuntas sebanyak 2 kelompok dengan persentase sebesar 22.22 %. Sedangkan kelompok tidak tuntas sebanyak 7 kelompok dengan persentase sebesar 77.78 %. Dengan rata-

rata nilai sebesar 76.22. Hal ini terjadi karena hanya beberapa siswa yang bersemangat dengan pembelajaran aktif yang diterapkan. Sedang siswa lain tidak bersemangat karena tidak terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan. Namun jika dilihat dari rata-rata nilai siswa terlihat ada kemajuan yakni 76. 22.

Hasil pencapaian pada Siklus I Pertemuan 1 menjadi acuan perkembangan pada Siklus I Pertemuan 2 dimana terlihat perkembangan yang membaik dari segi nilai maupun aktifitas yang dilakukan. Terlihat bahwa pada Siklus I Pertemuan 2 Aktivitas pembelajaran berada pada kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 70.8%. Hal ini terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran aktif karena siswa terbiasa dan pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru. Disisi lain masih banyaknya siswa yang tidak biasa mengakibatkan suasana kelas yang gaduh. Penguasaan kelas terhadap siswa masih tinggi namun bimbingan yang guru kepada siswa sudah mulai ditingkatkan dan membaik.

Selain pada aktivitas pembelajaran, perkembangan siswa juga dilihat dari perkembangan nilai diskusi kelompok. Diketahui bahwa pada Siklus I Pertemuan 2 kelompok tuntas meningkat menjadi 4 kelompok dengan persentase sebesar 44.44 %. Sedangkan kelompok tidak tuntas sebanyak 5 kelompok dengan persentase sebesar 55.56 %. Dengan rata-rata nilai sebesar 83.11. Hal ini terjadi karena siswa sudah mulai bersemangat dengan pembelajaran aktif yang diterapkan. Sedang siswa lain tidak bersemangat karena tidak terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan. Namun jika dilihat dari rata-rata nilai siswa terlihat ada kemajuan yakni dari 76. 22 menjadi 83.11.

Selain pada pengamatan aktivitas pembelajaran dan diskusi kelompok, perkembangan siswa juga ditinjau dari

ketuntasan siswa berdasarkan tes evaluasi yang diberikan pada akhir siklus. Terlihat bahwa pada ketuntasan nilai siswa pada siklus I siswa yang dinyatakan tuntas hanya sebanyak 24 orang siswa dengan persentase 85.71%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 orang siswa dengan persentase 31.43% dengan rata-rata nilai siswa sebesar 81.94. Dalam hal ini dari jumlah harapan ketuntasan siswa belum tercapai dari jumlah siswa sebanyak 70 % dari jumlah siswa.

### **Refleksi**

Setelah perencanaan, pelaksanaan dan observasi. Kemudian peneliti melakukan refleksi dari semua kegiatan pada siklus I. Pertama peneliti melihat hasil Lembar Kerja Siswa dan hasil tes terlihat bahwa sebagian besar siswa belum memahami.

Berdasarkan hasil refleksi ini kemudian diberikan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. pengamatan dan masalah serta penyebab masalah yang timbul pada siklus I, maka secara umum pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan hasil bagi siswa, Serta keberhasilan peneliti dalam menggunakan Model Pembelajaran Numbered Heads Together NHT untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh belum terbiasanya siswa dengan tindakan yang diberikan. Selain itu siswa juga tidak biasa aktif dikelas sehingga siswa belum terbiasa untuk aktif di kelas sedangkan pada Model Pembelajaran pembelajaran Numbered Heads Together NHT siswa dituntut aktif di dalam proses pembelajaran serta masih banyaknya siswa yang belum mempersiapkan diri sebelum belajar seperti mengulang pelajaran dirumah serta tidak belajar sendiri dirumah tentang materi yang akan dipelajari esok harinya sehingga pada proses pembelajaran siswa merasa

canggung dengan materi yang diberikan karena belum mengetahui sebelumnya.

Oleh sebab itu perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya sebagai tindakan untuk mengatasi kelemahan yang terjadi pada siklus I, agar harapan peneliti tentang meningkatkan hasil belajar siswa bisa terwujud. Hal diatas juga terlihat dari perkembangan yang terjadi pada prestasi belajar. Sehingga dalam hal ini tindakan yang sama perlu dilanjutkan pada siklus II dengan alur tindakan yang sama dengan siklus I namun dengan materi diskusi yang berbeda.

## **Siklus II**

### **Perencanaan**

- 1) Menyiapkan rencana pembelajaran
- 2) Menyiapkan materi pembelajaran yang akan disajikan
- 3) Menyiapkan media pembelajaran
- 4) Menyiapkan lembar observasi
- 5) Melakukan koordinasi dengan wali kelas dan teman sejawat mengenai pelaksanaan tindakan kelas

### **Tindakan**

- 1) Guru mengucapkan salam dan mengabsen siswa
- 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk membuat siswa siap memulai pelajaran
- 3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
- 4) Guru mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
- 5) Guru memberi penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membentuk kelompok melakukan transisi
- 6) Guru memberikan setiap anggota kelompok nomor antara 1 sampai 5
- 7) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dalam bentuk Lembar Kerja Siswa LKS yang sesuai dengan materi pelajaran pada hari itu.

- 8) Siswa berdiskusi dengan menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim
- 9) Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan seluruh kelas
- 10) Guru memberikan evaluasi kepada siswa sesuai dengan materi yang diajarkan
- 11) Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari dan memberitahukan materi pada pertemuan berikutnya.
- 12) Kemudian guru mengucapkan salam.

### **Observasi**

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar sedangkan observer dilakukan oleh peneliti sendiri dan teman sejawat. hasil observasi akan diambil keputusan tindakan selanjutnya.

Pengamatan ini dilakukan dengan pedoman pengamatan yang telah disediakan oleh peneliti. Jika ada hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada dalam pedoman pengamatan maka hal tersebut dimaksudkan sebagai hasil catatan lapangan. Observasi sangat diperlukan untuk mengawasi proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Terlihat bahwa pada Siklus I Pertemuan 2 Aktivitas pembelajaran berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 91.7%. Hal ini terjadi karena siswa semakin bersemangat dengan pembelajaran aktif yang diterapkan sehingga dalam hal ini terjadi peningkatan aktifitas pembelajaran.

Selain pada aktivitas pembelajaran, perkembangan siswa juga dilihat dari perkembangan nilai diskusi kelompok.

Diketahui bahwa pada Siklus II Pertemuan 1 kelompok tuntas meningkat menjadi 7 kelompok dengan persentase sebesar 77.78%. Sedangkan kelompok tidak tuntas sebanyak 2 kelompok dengan persentase sebesar 22.22%. Dengan rata-rata nilai sebesar 76.22. Hal ini terjadi karena hanya beberapa siswa yang bersemangat dengan pembelajaran aktif yang diterapkan. Sedang siswa lain tidak bersemangat karena tidak terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan. Namun jika dilihat dari rata-rata nilai siswa terlihat ada kemajuan menjadi 86.78.

Kemudian terjadi peningkatan kembali pada Siklus II Pertemuan 2. Terlihat bahwa pada Siklus II Pertemuan 2 Aktivitas pembelajaran berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 95.8%. Hal ini terjadi karena siswa semakin bersemangat dengan pembelajaran aktif yang diterapkan sehingga dalam hal ini terjadi peningkatan aktifitas pembelajaran.

Diketahui bahwa pada Siklus II Pertemuan 2 kelompok tuntas meningkat menjadi 9 kelompok dengan persentase sebesar 100 %. Dalam pertemuan kali ini tidak ada kelompok yang tidak tuntas Dengan rata-rata nilai sebesar 91. Hal ini terjadi karena semua kelompok telah paham dan terbiasa dengan tindakan yang diberikan dan siswa semakin bersemangat saat pembelajaran berlangsung sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Perkembangan siswa juga ditinjau dari ketuntasan siswa berdasarkan tes evaluasi yang diberikan pada akhir siklus terlihat bahwa pada ketuntasan nilai siswa pada siklus II siswa yang dinyatakan tuntas hanya sebanyak 35 orang siswa dengan persentase 100%. Sedangkan siswa tidak ada siswa yang tidak tuntas dengan rata-rata nilai siswa sebesar 89.91. Dalam hal ini dari jumlah harapan ketuntasan siswa telah tercapai dari 70% jumlah siswa sebanyak 35 orang siswa yang dinyatakan

tuntas sehingga dalam hal ini tidak perlu dilakukan tindakan kembali pada siklus berikut atau penelitian hanya dua siklus.

### **Refleksi**

Diketahui sebanyak 35 orang siswa dengan persentase 100%, sedangkan siswa tidak ada siswa yang tidak tuntas dengan rata-rata nilai siswa sebesar 89.91. Dalam hal ini dari jumlah harapan ketuntasan siswa telah tercapai dari 70% jumlah siswa sebanyak 35 orang siswa yang dinyatakan tuntas sehingga dalam hal ini tidak perlu dilakukan tindakan kembali pada siklus berikut atau penelitian dilakukan hanya dua siklus.

Hal ini terjadi karena siswa yang telah terbiasa dengan tindakan yang diberikan. Siswa juga mulai terbiasa untuk aktif dalam proses pembelajaran serta siswa telah mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai dengan mengulang pelajaran dan belajar sendiri materi yang akan diajari sehingga siswa mudah dalam memahami pelajaran. Berdasarkan hasil refleksi diketahui bahwa Model Pembelajaran pembelajaran Numbered Heads Together NHT telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa serta membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini tidak perlu dilakukan tindakan kembali pada siklus selanjutnya. Sehingga pada penelitian ini hanya menggunakan dua siklus dengan dua pertemuan untuk masing-masing pertemuan untuk masing-masing siklus.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat perkembangan yang signifikan. Diketahui pada Siklus I Pertemuan 1 Aktivitas pembelajaran berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor sebesar 62.5 %. Hal ini terjadi karena siswa masih banyak belum terbiasa dengan pembelajaran aktif karena siswa terbiasa dengan

pembelajaran yang terpusat pada guru. Disisi lain banyaknya siswa yang tidak biasa mengakibatkan suasana kelas yang gaduh sehingga guru meningkatkan penguasaan kelas terhadap siswa sehingga kurang memberikan bimbingan terhadap siswa yang sangat bersemangat dengan pembelajaran aktif.

Pada Siklus I Pertemuan 2 Aktivitas pembelajaran berada pada kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 70.8%. Hal ini terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran aktif karena siswa terbiasa dan pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru. Disisi lain masih banyaknya siswa yang tidak biasa mengakibatkan suasana kelas yang gaduh. Penguasaan kelas terhadap siswa masih tinggi namun bimbingan yang guru kepada siswa sudah mulai ditingkatkan dan membaik. Pada Siklus I Pertemuan 2 Aktivitas pembelajaran berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 91.7%. Hal ini terjadi karena siswa semakin bersemangat dengan pembelajaran aktif yang diterapkan sehingga dalam hal ini terjadi peningkatan aktifitas pembelajaran. Pada Siklus II Pertemuan 2 Aktivitas pembelajaran berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 95.8%. Hal ini terjadi karena siswa semakin bersemangat dengan pembelajaran aktif yang diterapkan sehingga terjadi peningkatan aktifitas pembelajaran.

Selain pada nilai aktifitas pembelajaran perkembangan siswa juga dapat dilihat dari nilai diskusi kelompok yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran yang dilakukan. Terlihat bahwa pada Siklus I Pertemuan 1 kelompok tuntas sebanyak 2 kelompok dengan persentase sebesar 22.22 %. Sedangkan kelompok tidak tuntas sebanyak 7 kelompok dengan persentase sebesar 77.78 %. Dengan rata-rata nilai sebesar 76.22. Hal ini terjadi karena

hanya beberapa siswa yang bersemangat dengan pembelajaran aktif yang diterapkan. Sedang siswa lain tidak bersemangat karena tidak terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan. Namun jika dilihat dari rata-rata nilai siswa terlihat ada kemajuan yakni 76.22. Pada Siklus I Pertemuan 2 kelompok tuntas meningkat menjadi 4 kelompok dengan persentase sebesar 44.44 %. Sedangkan kelompok tidak tuntas sebanyak 5 kelompok dengan persentase sebesar 55.56 %. Dengan rata-rata nilai sebesar 83.11. Hal ini terjadi karena siswa sudah mulai bersemangat dengan pembelajaran aktif yang diterapkan. Sedang siswa lain tidak bersemangat karena tidak terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan. Namun jika dilihat dari rata-rata nilai siswa terlihat ada kemajuan yakni dari 76.22 menjadi 83.11.

Pada Siklus II Pertemuan 1 kelompok tuntas meningkat menjadi 7 kelompok dengan persentase sebesar 77.78 %. Sedangkan kelompok tidak tuntas sebanyak 2 kelompok dengan persentase sebesar 22.22 %. Dengan rata-rata nilai sebesar 76.22. Hal ini terjadi karena hanya beberapa siswa yang bersemangat dengan pembelajaran aktif yang diterapkan. Sedang siswa lain tidak bersemangat karena tidak terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan. Rata-rata nilai terlihat ada kemajuan menjadi 86.78.

Pada Siklus II Pertemuan 2 kelompok tuntas meningkat menjadi 9 kelompok dengan persentase sebesar 100 %. Dalam pertemuan kali ini tidak ada kelompok yang tidak tuntas Dengan rata-rata nilai sebesar 91. Hal ini terjadi karena semua kelompok telah paham dan terbiasa dengan tindakan yang diberikan dan siswa semakin bersemangat saat pembelajaran berlangsung sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Diketahui bahwa pada data awal diketahui bahwa siswa tuntas hanya

sebanyak 15 orang siswa dengan persentase sebesar 42.86% sedangkan siswa tidak tuntas sebanyak 20 orang siswa dengan persentase sebesar 57.14%. Dengan rata-rata nilai siswa sebesar 74.49. pada ketuntasan nilai siswa pada siklus I siswa yang dinyatakan tuntas hanya sebanyak 24 orang siswa dengan persentase 85.71%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 orang siswa dengan persentase 31.43% dengan rata-rata nilai siswa sebesar 81.94. Dalam hal ini dari jumlah harapan ketuntasan siswa belum tercapai dari jumlah siswa sebanyak 70 % dari jumlah siswa. pada ketuntasan nilai siswa pada siklus II siswa yang dinyatakan tuntas hanya sebanyak 35 orang siswa dengan persentase 100%. Sedangkan siswa tidak ada siswa yang tidak tuntas dengan rata-rata nilai siswa sebesar 89.91. Ketuntasan siswa telah tercapai dari 70% jumlah siswa sebanyak 35 orang siswa yang dinyatakan tuntas sehingga tidak perlu dilakukan tindakan kembali pada siklus berikut atau dalam hal ini penelitian yang dilakukan hanya sebanyak dua siklus.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

#### **1. Aktifitas Pembelajaran**

Pada Siklus I Pertemuan 1 Aktivitas pembelajaran berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor sebesar 62.5 %. pada Siklus I Pertemuan 2 Aktivitas pembelajaran berada pada kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 70.8%. pada Siklus I Pertemuan 2 Aktivitas pembelajaran berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 91.7%. pada Siklus II Pertemuan 2 Aktivitas pembelajaran berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata skor 95.8%.

#### **2. Diskusi Kelompok**

pada Siklus I Pertemuan 1 kelompok tuntas sebanyak 2 kelompok dengan

persentase sebesar 22.22 %. Sedangkan kelompok tidak tuntas sebanyak 7 kelompok dengan persentase sebesar 77.78 %. Dengan rata-rata nilai sebesar 76.22. pada Siklus I Pertemuan 2 kelompok tuntas meningkat menjadi 4 kelompok dengan persentase sebesar 44.44 %. Sedangkan kelompok tidak tuntas sebanyak 5 kelompok dengan persentase 55.56 %. Dengan rata-rata sebesar 83.11.

pada Siklus II Pertemuan 1 kelompok tuntas meningkat menjadi 7 kelompok dengan persentase sebesar 77.78 %. Sedangkan kelompok tidak tuntas sebanyak 2 kelompok dengan persentase sebesar 22.22 %. Dengan rata-rata sebesar 76.22.

pada Siklus II Pertemuan 2 kelompok tuntas meningkat menjadi 9 kelompok dengan persentase sebesar 100 %. Dalam pertemuan kali ini tidak ada kelompok yang tidak tuntas Dengan rata-rata nilai sebesar 91.

#### **3. Ketuntasan hasil belajar siswa**

Pada data awal diketahui bahwa siswa tuntas hanya sebanyak 15 orang siswa dengan persentase sebesar 42.86% sedangkan siswa tidak tuntas sebanyak 20 orang siswa dengan persentase sebesar 57.14%. Dengan rata-rata nilai siswa sebesar 74.49. pada ketuntasan nilai siswa pada siklus I siswa yang dinyatakan tuntas hanya sebanyak 24 orang siswa dengan persentase 85.71%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 orang siswa dengan persentase 31.43% dengan rata-rata nilai siswa sebesar 81.94. Dalam hal ini dari jumlah harapan ketuntasan siswa belum tercapai dari jumlah siswa sebanyak 70 % dari jumlah siswa. pada ketuntasan nilai siswa pada siklus II siswa yang dinyatakan tuntas hanya sebanyak 35 orang siswa dengan persentase 100%. Sedangkan siswa tidak ada siswa yang

tidak tuntas dengan rata-rata nilai siswa sebesar 89.91. Dalam hal ini dari jumlah harapan ketuntasan siswa telah tercapai dari 70% jumlah siswa sebanyak 35 orang siswa yang dinyatakan tuntas sehingga dalam hal ini tidak perlu dilakukan tindakan kembali pada siklus berikut atau penelitian dilakukan hanya dua siklus.

## Saran

### 1. Bagi siswa :

- a. Siswa meningkatkan kerja sama dalam arti yang positif, baik dengan guru maupun dengan siswa yang lain dalam proses belajar mengajar.
- b. Siswa meningkatkan ketrampilan berkomunikasi yang baik dimana hal ini pada akhirnya akan sangat bermanfaat bagi siswa terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang.
- c. Siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran serta harus membuka diri dan tidak menganggap pusat informasi adalah guru, namun bisa berasal dari teman, buku, televisi maupun internet.

### 2. Bagi Guru:

- a. Guru meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan dan menyampaikan materi serta dalam mengelola kelas dengan menerapkan pembelajaran inovatif, sehingga proses dan hasil pembelajaran dapat terus meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Guru mengembangkan Model Pembelajaran dan Model Pembelajaran pembelajaran yang

mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran.

- b. Guru yang belum menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat menerapkan Model Pembelajaran tersebut dalam pembelajaran akuntansi dengan variasi pembelajaran yang menarik sehingga dapat meningkatkan minat, perhatian dan motivasi siswa untuk memahami materi yang disajikan yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
  - c. Lebih optimal memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah disediakan oleh pihak sekolah sebagai alat bantu dalam pengembangan media pembelajaran.
  - d. Kerjasama guru dan siswa selama proses pembelajaran harus diperhatikan sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran.
- ### 3. Bagi Sekolah:
- a. Memberikan kesempatan kepada guru-guru mata pelajaran untuk mengikuti workshop yang berhubungan dengan Model Pembelajaran dan Model Pembelajaran pembelajaran inovatif.
  - b. Sekolah mengadakan pertemuan MGMP pada tingkat sekolah yang diadakan rutin untuk mendiskusikan permasalahan pendidikan dan pembelajaran.
- ### 4. Bagi Orang Tua:
- Orang tua memfasilitasi kegiatan belajar anak, sehingga dengan fasilitas belajar yang memadai anak akan lebih merasa nyaman dan

bersemangat dalam belajar. Dengan demikian, pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zuhdi. 2010. *Guru Idola*. Yogyakarta: Gen-K Publisher
- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi., dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi. Aksara.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2006. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati Dan Mudijono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- GBHN. 1999. Tahun 1999 – 2000. Surabaya: Apollo
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Hanafiah, Nanang. dan Cucu, Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Harsanto, 2007. *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis. Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Yogyakarta. Kanisius.
- Ibrahim, dkk 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jihad dan Abdul. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Kusumojanto & Herawati. 2009. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Diklat Manajemen Perkantoran Kelas X APK di SMK Ardjuna 01 Malang*. *Jurnal Penelitian Kependidikan*. 19, 1 , 83-89.
- Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Marsigit. 2005. *Langkah-langkah Pembelajaran* Jakarta: Yudistira
- Miftahul Huda 2012. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana. 2011. *Pekategorian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosydakarya.
- Ngalim Purwanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Pekategorian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta.
- Purwanto, 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*. Jakarta: Ciputat Press
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta
- Sanjaya, Winna. 2008 *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sanjaya. 2015. *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar*. Jakarta: Prenada
- Sanjaya. Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.



- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset, Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana Nana. 2009. *Pekategorian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. 2000. *Metode Statistik*. Tarsito: Bandung
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing,
- Susanto. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tirtarahardja. 2005. *Umar Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Trianto. 2009. *Mendasain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Prestasi. Pustaka*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas
- Wahab, Solichin. 2008. *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke. Implementasi Kebijakan Negara. Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Warsito, Hermawan. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yamin, Martinis dan Bansu I Ansari. 2015. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Zainal Aqib. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya